

## PERKEMBANGAN MUSIK JAZZ DI SURABAYA 1960-1985

Andreas Dito Nugroho<sup>1)</sup>  
Pradipto Niwandhono<sup>2)</sup>

### Abstrak

*Penelitian ini mengkaji tentang musik jazz di Surabaya periode tahun 1960 hingga 1985. Musik merupakan hiburan populer bagi masyarakat Surabaya. Musik jazz menjadi salah satunya. Musisi-musisi jazz Surabaya yang tergabung dalam Indonesia All Stars yang menjadi tonggak perkembangan jazz di Surabaya dimana grup ini merupakan wakil Indonesia di kancah musik Internasional hingga hingga menimbulkan generasi-generasi musisi lain, pertunjukkan musik jazz baik musisi luar negeri maupun dalam negeri serta munculnya Komunitas Jazz Club di Surabaya*

### Kata kunci : Musisi Jazz Surabaya, Komunitas

### Abstract

*This study examines the development Jazz music in Surabaya period 1960 to 1985. Music were popular Surabaya people. Jazz music becomes the one of Surabaya Jazz Musicians that affiliate in Indonesian All Stars and become the initiator of Jazz music development in Surabaya where this group was once Indonesian representative in international music that cause the others musicians generation emerge, the Jazz music show from abroad and native musicians, and the emerging of Jazz community club in Surabaya.*

### Keywords : Surabaya Jazz Musicians, Community

### Pendahuluan

Pada masa Orde Lama, dengan adanya pelarangan musik Barat, dimana musik dijadikan sebagai alat politik yang saat itu lebih condong ke Blok Timur. Pelarangan yang sangat berarti pada masa pemerintahan Soekarno, dapat dilihat dengan adanya pidato kenegaraan Soekarno dalam rangka hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia, yang berjudul “Penemuan Kembali Revolusi Kita” pada 17 Agustus 1945, dalam pidato tersebut, Soekarno menyatakan bahwa Pemerintah Indonesia mengambil sikap untuk melindungi kebudayaan Indonesia dari pengaruh asing dengan mengembangkan kebudayaan nasional

(Muhammad Mulyadi, 2009:1).

Bagi kebanyakan orang, musik jazz merupakan musik yang didengar oleh orang tua, sehingga musik jazz kurang begitu akrab di telinga anak muda, terlebih lagi mereka senang mendengarkan lagu yang sedang populer di kalangan mereka.

Musik jazz di Indonesia dapat dilihat sebagai fenomena yang identik dengan suasana perkotaan, terutama kota-kota besar dimana banyak dihuni kaum elit. Hal tersebut dikarenakan musik jazz dimainkan hanya di gedung-gedung pertunjukkan untuk menghibur orang-orang Eropa. Hal ini menjadi sebuah ironi bahwa musik jazz di negeri asalnya, Amerika Serikat merupakan

---

1) Mahasiswa Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, email wonglawas\_dito@yahoo.co.id

2) Dosen Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga

hasil ekspresi orang-orang kulit hitam yang pada saat munculnya musik ini sebagai budak, justru di Indonesia menjadi konsumsi bagian dari kebudayaan kaum elit.

Musik jazz dalam perkembangannya memunculkan beberapa variasi gaya, tentu hal ini tidak mengagetkan sebab jazz ialah musik yang bersemangat pembebasan dalam bermusik. Tahun 1920-an adalah era New Orleans Jazz, tahun 1930-an merupakan era swing, kemudian tahun 1940-an ialah era Bebop dan seterusnya.

Gaya musik jazz pada awalnya ialah New Orleans. Mengapa disebut New Orleans? Karena gaya ini berkembang di daerah yang bernama New Orleans, sedangkan gaya swing muncul dari hasil penyesuaian antara musik asli masyarakat kulit hitam Amerika dengan musik klasik Eropa yang berkembang menjadi musik dansa kelas menengah Amerika pada waktu itu. Swing juga bisa disebut dengan “jazz standar” karena musisi-musisi yang memainkan gaya ini lebih cenderung memainkan komposisi standar musik jazz dari para komposer musisi jazz.

Musik jazz masuk ke Indonesia dibawa oleh orang-orang Belanda saat menguasai Indonesia hingga masuknya musisi-musisi Filipina yang mencari pekerjaan di Jakarta dengan bermain musik, tidak hanya bermain musik, mereka juga memperkenalkan instrumen angin seperti trumpet, klarinet, saksofon kepada penikmat musik. Mereka memainkan jazz ritme Latin, seperti boleros, rumba, samba dan lainnya. Saat pentas di Jakarta mereka bermain di Hotel Des Indes dan Hotel Der Nederlander, selain di Jakarta juga bermain di kota lain, seperti Hotel Savoy Homann di Bandung dan Hotel Oranje di Surabaya.

Musisi-musisi jazz yang memulai bermain musik jazz secara profesional meskipun ada beberapa orang yang lahirnya bukan di Surabaya.

Nama-nama musisi adalah Jack Lemmers yang kemudian dikenal dengan nama Jack Lesmana (gitar/bass), Bubi Chen (piano), Tedy Chen, Jopy Chen (bass), Maryono (saksofon), Berges (piano), Oei Boen Leng (gitar), Didi Pattirane (gitar), Mario Diaz (drum), Muhammad Qanan dan Muhammad Anwar (saksofon) (Musafir Isfanhari, 2013), Perry Patisselano (bass), Benny Hainem (klarinet) hingga generasi-generasi setelahnya. Pada tahun 1966 munculnya Indonesia All Stars yang begitu mempengaruhi dunia musik jazz, baik internasional dan nasional.

### **Musik Jazz di Indonesia**

Jazz terlahir dari suatu keadaan historis, sosial, dan musikal. Jazz telah bertumbuh sebagai suatu musik, yang dibandingkan dengan unsur lain apapun dalam kehidupan Amerika paling lengkap mencerminkan berbagai ilham etnis maupun nasional yang dijalin erat oleh bangsa yang merupakan penduduk dari negara Amerika Serikat. Jazz tidak dapat diartikan secara harfiah dalam beberapa kata saja, dikarenakan belum ada yang dapat menentukan sumber linguistiknya secara meyakinkan (John F. Szwed, 2000:15).

Jazz dalam perkembangan musikalitasnya tidak dapat dipisahkan dari improvisasi yang sangat tergantung pada kondisi musisi yang melakukannya. Keahlian dan kondisi perasaan dalam memainkan alat musik menjadi penentu bagi manisnya suatu improvisasi (Liberty, 28 Juni 1978).

Pada saat itu jazz paling banyak didengar di New York selama awal tahun 1920-an, dimainkan oleh musisi kulit putih yang mengikuti pola permainan Original Dixieland Jazz Band adalah rombongan lima orang musisi New Orleans yang menggemparkan New York diawal tahun 1917. Mereka merupakan band jazz pertama yang

mendapatkan kesempatan membuat rekaman dan dengan demikian mempengaruhi musisi jazz dimasa depan, diseluruh Amerika Serikat bahkan dunia.

Hubungan antara musik jazz dan musik Eropa merupakan suatu faktor penting dalam munculnya bentuk formasi big band jazz, terutama pada masa swing, dimana unsur aransemen yang mengayun lebih menonjol daripada sebelumnya. Adanya bentuk permainan big band menyebabkan jazz semakin populer dan dihargai oleh publik, bahkan di kalangan masyarakat kulit putih, dimana jazz telah mendapat pengakuan secara luas sebagai bagian dari kebudayaan bangsa Amerika. Masa-masa Perang Dunia I dan sesudahnya juga ditandai dengan banyaknya musisi Eropa yang bermigrasi ke negara bahkan benua lain untuk mencari penghidupan yang layak setelah negaranya hancur akibat peperangan. Musisi-musisi tersebut pindah secara berkelompok. Beberapa diantara kelompok musisi tersebut ada yang mencapai Asia Tenggara dan menetap. Seperti di Filipina dan kemudian di Indonesia. Dengan demikian, jazz berkembang begitu cepat baik secara musikalitasnya dan industri musiknya hingga ke penjuru dunia.

Pada waktu Indonesia dikuasai oleh Belanda, mereka juga membawa musik jazz ke Indonesia. Orang-orang Belanda membawa gramophone lengkap dengan piringan hitamnya. Di waktu senggang mereka memutar gramophone untuk menghibur diri dimana mereka juga senang dengan lagu-lagu jazz standart (Samboedi, 1989:159). Orang-orang Belanda menyukai musik Hawaiian, pada saat itu bermunculan grup-grup musik dengan musisi-musisi Belanda dan pribumi dimana haknya disamakan oleh pemerintah Belanda.

Tahun 1925-1927, musik jazz dibawa oleh musisi-musisi dari Filipina yang mencari pekerjaan di Jakarta

dengan bermain musik. Selain memainkan musik, mereka juga memperkenalkan instrumen angin, seperti terompet, saksofon, klarinet kepada penikmat musik di Jakarta. Nama musisi-musisi waktu itu adalah Soleano, Garcia dan Samboyan. Selain bermain di Jakarta seperti di Hotel Des Indes (sekarang Duta Merlin) dan Hotel Der Nederlander (jadi kantor pemerintahan), mereka juga bermain di kota lain, seperti di Hotel Oranje (Yamato) di Surabaya dan juga Hotel Der Nederlander (jadi kantor pemerintahan).

Pada tahun 1930-an bermunculan grup musik yang memainkan musik Hawaiian (Samboedi, 1989:160) yang sudah mendekati permainan musik jazz, salah satunya adalah grup musik "Hawaiian Syncopators" yang berdiri tahun 1931 dimana musisinya antara lain Tjok Sinsoe (gitar, bass) merupakan paman Ireng Maulana. Tahun 1936, berdiri Little Boys sebuah band remaja yang didirikan oleh Tjok De Fretes dan Helen De Fretes. Pada tahun 1937 berdiri sebuah band jazz bernama Melody Makers yang dimotori oleh Van Roon (piano), Hein Turangan (bas), Boetje Pesolima (drums), Verkouteren (gitar), Nico Sigarlaki (terompet), Harry Brown (klarinet) Jacob Sigarlaki (saxophone), mereka adalah musisi indo yang bermain jazz di Jakarta. Hingga pada tahun 1939 berdiri Hawaiian Big Boys yang didirikan oleh Etto Latumeten dimana grup ini populer di lingkungan stasiun radio Belanda NIROM (*Nederlands Indische Radio Omroep Maatschappij*), dalam grup ini terdapat nama Nick Mamahit (piano) dan Boetje Pesolima (drums) yang kelak akan menjadi musisi berpengaruh dalam musik jazz Indonesia (Pradipto Niwandhono, 2007:48)

Musik jazz di Indonesia kemudian berkembang, di tahun 1940-an lahir grup band beraliran musik jazz bernama

“Jolly Strings” yang dibentuk oleh Hein Turangan di Jakarta. Di tahun 1940-an juga muncul seorang kritikus jazz bernama Harry Liem yang aktif menulis di koran *Jazz Wereld*. Namun, setelah Perang Dunia II, Harry Liem pindah ke Amerika dan karir sebagai penulis jazz pun ia teruskan disana. Sejarah musik jazz di Indonesia kemudian berlanjut di tahun 1950-an, muncul grup musik dengan nama **The Progressive** yang terdiri dari Nick Mamahit (piano), **Dick Abel** (gitar), **Van Der Capellen** (bass). Mereka melakukan rekaman lewat label Irama, namun sayang rekaman ini kurang mendapat tanggapan pasar. Akhirnya grup ini bubar. Hingga pada tahun 1956 Nick lantas mengajak **Jim Espehana** dan **Bart Risakotta** membentuk sebuah trio bernama “Irama Spesial”. Rekaman yang mereka buat lebih bersahaja dan ternyata laris di pasar. Pada tahun 1956, Nick Mamahit membuat album rekaman yang berjudul “Sarinande” yang memuat lagu-lagu tradisional Indonesia seperti Ajo Mama, Sarinande, Inang Sarge-Leleng Ma Hupaima, Gunung Salahutu, Rayuan Pulau Kelapa, Tari Pajung, O Ina Ni Keke hingga Di Bawah Sinar Bulan Purnama. Pada tahun 1961 mengeluarkan album yang diberi judul “Rindu” yang berisikan lagu-lagu Potong Bebek, Nona Manis, Sipatokaan, Gambang Suling, Rindu dan Tidurlah Intan. Nick Mamahit merupakan musisi Indonesia yang pertama masuk dapur rekaman. Nick Mamahit juga berkolaborasi dengan Bing Slamet, penyanyi dan aktor yang juga seorang gitaris jazz.

Tahun 1952 Pada tahun 1955, Bill Saragih membentuk kelompok Jazz Riders. Ia dikenal sebagai pemain saxophone dan klarinet, namun bisa bermain piano dan vibraphone. Bill Saragih pernah bermain di Surabaya, bergabung dengan Bhineka Ria bersama Didi Pattirane (gitar/piano/vibraphone), Jerry Souisa (gitar) dan vokalis Bianca

Pattirane serta Bob Tutopoli (Samboedi, 1989:61). Karir dari Bill Saragih ini lebih banyak di luar negeri dan baru kembali pada tahun 1980-an (Pradipto Niwandhono, 2007:65).

Jakarta mempunyai daya magnet tersendiri bagi musisi-musisi jazz Indonesia, karena Jakarta sebagai kota besar memang lebih banyak terdapat tempat-tempat yang memberi peluang untuk menampilkan permainan dari para musisi tersebut. Banyak tempat hiburan, hotel, dan club yang menyajikan permainan musik. Antara tahun 1959-1960, sebuah grup yang mampu memainkan gaya musik Dixieland dengan baik, musisinya adalah Akhiruddin (piano) digantikan oleh Didi Chia, B.J. Supardi (klarinet), Paul (terompet), Murod (trombone), Mat Dopen (drums) yang ketika itu bermain di Wisma Nusantara, Jakarta (Samboedi, 1989:160).

Pada masa pemerintahan Orde Lama aktivitas musik jazz mengalami masa-masa sulit karena politik pada waktu itu, dimana pemerintah melarang musik Barat dengan istilah musik ngak-ngek-ngok dan juga adanya Manikebu (Dennys Lombard, 1996:196). Pada waktu itu politik luar negeri Indonesia condong ke Timur, sehingga terjadilah pembatasan terhadap musik (Muhammad Mulyadi, 2009:1), karena kebudayaan bangsa Indonesia harus berdasar pada kepribadian Indonesia (Liberty, 2 Djuli 1960). Selain Jakarta yang menjadi perkembangan musik jazz, ada dua kota besar yang juga menjadi perkembangan musik jazz pada waktu itu, Bandung dan Surabaya dimana kedua kota ini menjadi pendukung dan konsumen utama musik jazz.

Di Bandung pada kurun waktu 1950-1960 ada beberapa pemain jazz bermunculan, antara lain Eddy Karamoy memainkan instrumen gitar, bermain chords dengan cepat walaupun improvisasi tidak sebaik dia memainkan chord. Gaya permainan dari Eddy

Karamoy ini banyak dipengaruhi oleh gitaris Howard Roberts dan Barney Kessel yang cenderung memainkan gaya cool jazz. Memiliki sebuah grup band yang diberi nama Eddy Karamoy Quartet dengan formasi, Eddy Karamoy (gitar), Leo Masengki (alto sax), Tatang Yogasara (bass), dan Bram Sutisna (drum). Leo Masengkani yang merupakan pemain alto saxophone meninggalkan Indonesia pada akhir tahun 1950-an dan menetap di Jerman. Selain itu juga ada Sadikin Zuchra yang memainkan alat musik gitar dan piano dimana pada tahun 1953 bersama Benny Pablo (alto saxophone) dan Benny Corda (drum), keduanya merupakan pemain dari Filipina serta Iskandar (piano) membentuk band yang bernama Gita Remaja (Pradipto Niwandhono, 2007:72).

#### **Jazz Di Surabaya**

Pada tahun 1960-an sedikit demi sedikit info musik jazz bisa diketahui dan dipelajari oleh orang-orang Surabaya, meskipun para musisi ini telah bermain di tahun 1950-an, pemahaman musik jazz mulai bagus sehingga bermunculan musisi-musisi jazz, antara lain Jack Lemmers (gitar/bass), yang merupakan salah satu musisi jazz otodidak yang sukses juga merupakan ayah dari Indra Lesmana, Bubi Chen, Teddy Chen, Jopy Chen – tahun 1950-an membentuk Chen Trio -, Maryono (saksofon), Berges (piano), Oei Boen Leng (gitar), Didi Pattirane (gitar), Mario Diaz (drum), Muhammad Qanan (saksofon), Muhammad Anwar (saksofon), Perry Patisselano (bass), Benny Hainem (klarinet) dan Nirwana Band (sebelumnya dikenal dengan nama Gita Taruna) (Varia, 26 Agustus 1964) . Muhammad Qanan pernah bermain dengan Jack Lemmers, pada waktu itu bekerja sebagai pemain musik di grup musik binaan Angkatan Laut. Jika grup tersebut main diluar basis Angkatan Laut

namanya berubah menjadi Rayuan Samudera (1950-1958) pimpinan Andi Syafiin dengan anggotanya adalah, Andi Syafiin (saksofon), Maryono (klarinet), Lodi Item (gitar), Suwarto (piano), Tuharjo dan Kadam (terompet) dan Jack Lemmers (bass dan trombon) (Musafir Isfanhari, 2013). Jack Lemmers waktu itu memang bermain di Surabaya dan berdomisili Surabaya, meskipun kelahiran Jember tanggal 18 Oktober 1930. Jack Lemmers tidak hanya bermain pada satu grup saja, tetapi lebih dari itu. Namun grup yang terpentingnya adalah Jack Lesmana Jazz Quartet didirikan pada tahun 1946 yang kemudian berganti nama menjadi Jack Lesmana Quintet dengan formasinya Jack Lesmana (bass), Maryono (klarinet), Lodi Item (gitar), Bubi Chen (piano), dan Umar (drum). Grup ini mengisi program musik jazz reguler di RRI Surabaya (Andri Wirawan, 2013).

. Sejak saat inilah Bubi Chen terjun menjadi pemain profesional. Dari orang-orang inilah musisi lokal Surabaya mulai lebih dikenal secara luas dalam skala nasional dan pada akhir 1950-an para tokoh-tokoh ini ada yang pindah ke Jakarta dan menetap disana, tapi ada juga yang tetap tinggal dan bermain musik di Surabaya. Pada saat itu Jack Lesmana masih muda dan mempunyai kemampuan musik yang bagus agar kemampuan musiknya juga berkembang akhirnya pindah ke Jakarta (Musafir Isfanhari, 2013). Pada saat di Jakarta oleh Bung Karno namanya diubah dari Jack Lemmers menjadi Jack Lesmana (Andri Wirawan, 2013), di mana pada saat itu ada program nasionalisasi hingga semua nama yang berbau Eropa dilarang (Dennys Lombard, 1996:138), Bubi Chen pun mempunyai nama Indonesia yaitu Soeprawoto (Bagus Dimas, 2013). Sekitar tahun 1963, dia membantu Bubi Chen membuat album Bubi Chen and His Fabelous Five, dalam album tersebut terdapat lagu Torero, Bali Hai, dan

Sakura. Bersama Nien Lesmana, istrinya serta pianist jazz Usman S membuat rekaman eksperimen yang menghasilkan beberapa lagu diantaranya “Bila Kulupa”. Pada tahun 1969-1979 pernah membawakan acara di TVRI yang bertajuk Nada dan Improvisasi.

Diantara anggota band Jack Lesmana Jazz Quintet ada seorang musisi yang masih muda dan juga berbakat. Musisi tersebut adalah Bubi Chen dimana asli arek Suroboyo lahir pada tanggal 9 Februari 1938, yang berasal dari keluarga musisi. Sebagai anak bungsu dari delapan bersaudara, Bubi Chen sudah terbiasa melihat kakak-kakaknya bermain musik, terutama musik jazz. Lingkungan musik inilah yang kemudian mempengaruhi Bubi Chen sebagai musisi besar di kemudian hari. Sejak usia empat tahun belajar piano secara otodidak dengan memainkan musik klasik hingga pada usia tiga belas tahun akhirnya dia sadar dan musik jazz adalah dunianya. Pada tahun 1955-1957 belajar musik di Wesco School of Music di New York. Salah satu gurunya adalah Tedy Wilson, yang juga murid Benny Goodman, seorang dedengkot musik jazz. Pada tahun 1959 bersama dengan Jack Lesmana membuat rekaman di Lokananta yang berjudul Bubi Chen with Strings yang pernah disiarkan oleh Voice Of Amerika dan dikupas oleh Willis Canover pada tahun 1960 (Andri Wirawan, 2013), seorang kritikus dari Amerika Serikat menyebut Bubi Chen sebagai The Best Pianist of Asia. Awal kariernya lebih condong pada konsep musik swing. Ia juga mempelajari gaya permainan dari berbagai instrumen yang dimainkan oleh musisi jazz dunia, diantaranya mempelajari gaya dari pianist George Shearing, mempelajari gaya bebop dari Bud Powell, kemudian mempelajari gaya dari permainan Fats Walker dan pianist Art Tatum, gaya permainan

Clifford Brown, Dizzy Gillespie serta para pemain saksofon jazz lainnya. Sehingga permainannya menjadi agresif dan beraneka ragam. Bubi Chen juga dijuluki sebagai Art Tatum jazz dari Asia (Andri Wirawan, 2013) dan termasuk sebagai salah satu dari sepuluh pianist jazz terbaik dunia saat itu (Bagus Dimas 2013). Tahun 1960 juga membuat album rekaman berirama jazz dengan judul Lagu Untukmu (Muhammad Mulyadi, 2009:179). Pada tahun 1976, Bubi Chen melakukan eskperimen dengan memadukan jazz dengan kesenian Reog Ponorogo, dimana pada waktu itu karyanya mendapat pujian dari musisi jazz dunia yang pernah main bersamanya, seperti Albert Mangelsdorff (trombon), Tony Scott (klarinet), Phikky Jo Jones (drum), Papper Adam dan lain-lainnya (Samboedi, 1989:171). Pada tahun yang sama pula bersama Jack Lesmana, Benny Likumahuwa, Embong Rahardjo mengeluarkan album yang berjudul Kau dan Aku. Bubi Chen juga pernah berduet dengan Jack Malmstein, pada acara itu memukau penonton yang melihatnya (Liberty, 12 November 1977). Bulan Maret-April 1984, Bubi Chen diundang ke Amerika dan membuat rekaman di sana, pada saat pulang ke Indonesia dengan membawa master rekamannya tersebut dan diproduksi oleh Hidayat Audio yang berjudul Bubi di Amerika (Andri Wirawan, 2013). Beliau juga mendapat penghargaan Satya Lencana atas totalitasnya di bidang seni khususnya musik jazz (Bagus Dimas, 2013). Selain Jack Lesmana dan Bubi Chen, ada satu lagi yang turut serta melambungkan kota Surabaya di kancah musi internasional, yaitu pemain saxofon Maryono, lahir pada tanggal 9 September 1937, terjun sebagai musisi profesional dengan Jack Lesmana di grup Rayuan Samudera di bawah naungan Angkatan Laut Republik

Indonesia, disamping itu mempunyai grup utamanya dengan nama Jack Lesmana Quintet Jazz dan juga pernah membentuk grup bersama Didi Pattirane dengan nama Progressive, yang sudah bercorak jazz. Maryono juga mendapat julukan Tony Scott-nya Indonesia (Samboedi, 1989:175). Pada tahun 1970, terbentuklah Indonesia VI, Maryono bergabung bersama Mus Mualim, Sadikin Zuchra, Idris Sardi, Benny Mustapa, dan Tjok Sinsoe untuk tampil dalam acara "Expo 1970 di Osaka, Jepang" (Andri Wirawan, 2013). Setelah bermain di Jepang, Maryono kembali ke Surabaya dan pada tahun 1972 membentuk grup musik bernama Maryono and His Boys, band ini sempat mengeluarkan beberapa album dan juga bermain reguler di LCC Night Club, dimana The Circle juga main di situ (Tri Wijayanto, 2013). Di LCC hanya sebentar, kemudian Maryono and The His Boys pindah ke Diamond (Andri Wirawan, 2013) bersama dengan Sapto yang merangkap juga main di alat musik saxofon tenor (Liberty, 10 Desember 1977) dan Utik Suratmo menjadi penyanyi di band ini. Saat itu Maryono and The His Boys dibayar Rp 2.000.000 per bulannya (Muhammad Mulyadi, 2009:115). Band ini bermain hingga tahun 1984, yang kemudian pindah ke Jakarta dan membentuk Jakarta Jazz Quintet bersama Didi Chia (piano), Ireng Maulana (gitar), Benny Mustapa (drums) dan Perry Pattiselano (bass). Sebelum berangkat ke Jakarta pada tahun 1988, Maryono adalah seorang guru musik dan di Surabaya dia mengorbitkan Embong Rahardjo (sax/flute).

Banyaknya tempat-tempat hiburan yang bermunculan dan juga festival musik, membuat jazz semakin dikenal dan digemari, meskipun Surabaya lebih dikenal dengan sebutan kota rock, tapi dari para tokoh-tokoh dalam dunia jazz inilah mulai dikenal

oleh masyarakat Surabaya dan bermunculan generasi-generasi baru, baik itu sebagai pemain musik ataupun penikmat musik jazz. The Great Jazz 1976, tepatnya 6 Oktober 1976 adalah acara pertunjukkan musik oleh sekelompok musisi-musisi jazz yang diadakan di Gedung Balai Budaya "Mitra" Surabaya yang diselenggarakan oleh Yayasan Musik Indonesia Cabang Surabaya (Liberty, 23 Oktober 1976). Jack Lloyd yang memainkan nada-nada musik jazz rock (John F Szwed, 2008:208) dan pada bulan Agustus 1977 melakukan rekaman pertama di Golden Hand Recording Surabaya, albumnya akan mengisi kebutuhan musik jazz rock di Surabaya bahkan Nusantara (Liberty, 20 Agustus 1977). The Gembell's juga memasukkan unsur jazz dalam album pertama mereka "Pahlawan Yang Dilupakan". Pada tahun 1977, komposisi jazz sering dilombakan dalam festival-festival musik, salah satunya di Festival Gitar Indonesia VI/77 di Surabaya. Tahun 1978 juga diadakan "Malam Epos Pemuda" yang dimeriahkan oleh Jazz Power Band (Liberty, 18 November 1978). Di tahun 1978 ini juga muncul apa yang dinamakan "Memorandum Seni April 1978" (Liberty, 22 April 1978).

Tahun 1980-an memang bermunculan grup-grup beraliran jazz, terutama dari kelompok mahasiswa, antara lain Senor Mouse, King's Cape, Kanigara dan lainnya (Andri Wirawan, 2013). Tahun 1982 terbentuklah Surabaya Big Band, memainkan musik keemasan jazz dengan banyak menggunakan alat tiup dan didukung hampir seluruh musisi senior jazz di Surabaya, di antara musisi senior yang masih muda bernama Andri Wirawan, beranggotakan 30 orang yang sudah mengeluarkan 1 album rekaman.

Tahun 1980-an menjadi ajang terbukanya informasi tentang musik jazz dan banyak diadakan pegelaran musik baik oleh musisi lokal Surabaya maupun

mancanegara. The Decoding Society, grup jazz dari Amerika yang waktu itu bermain di Hyatt Bumi Hotel (Liberty, 1 Oktober 1983), di tempat yang sama, tanggal 5 Maret 1982 jam 19.00 malam diadakan juga acara "Jazz Night" (Arsip Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Surabaya dengan nomor : 46/6100/.../1981), hingga band Casiopea dari Jepang pernah juga bermain di Hyatt Bumi Hotel pada tanggal 27 September 1984, band jazz rock yang mempunyai reputasi internasional itu didukung oleh Isei Noro (gitar) 27 tahun yang juga merangkap sebagai pemimpin grup dan juga pernah terpilih sebagai best gitar tahun 1966 dan 1967, Akira Jimbo (drum) 25 tahun, Minoru Mukaiya (keyboard) 28 tahun, Tetsuo Sakurai (bass) 27 tahun, suguhan pertunjukkan yang memang tidak main-main, mengingat koran Asahi Sunbun (koran yang terbesar di Jepang) sampai mengirim Oaki, wartawannya yang khusus menulis tentang jazz. Kritisi dan musisi berbobot Indonesia hadir dalam acara tersebut, antara lain Indra Maloon, Abadi Soesman, FX Boi, Taman Husin hingga Bubi Chen memberikan pujian terhadap pertunjukkan yang diberikan oleh Casiopea (Liberty 30 Oktober 1984).

Pada tahun 1981, di Surabaya terbentuk sebuah club jazz. Sebuah paguyuban atau komunitas yang merupakan wadah menampung semua kegiatan dan penggemar musik jazz. Bertempat di Restoran Phoenix, Pink-Pub merupakan tempat yang nyaman suasananya. Letkol Indiarto ialah ketua yang dikenal oleh masyarakat Surabaya sebagai tokoh pembina seni. Komunitas Surabaya Jazz Club ini didirikan dengan tujuan menampung semua kegiatan musik Jazz dan penggemarnya, sebuah paguyuban yang menaruh minat pada musik jazz secara pasif maupun aktif. Tujuan lain dari paguyuban ini juga

berusaha meningkatkan aspirasi masyarakat terhadap musik jazz Indonesia khususnya Surabaya sehingga dapat menciptakan generasi-generasi baru dalam bermusik. Peminat jazz, baik itu masyarakat lokal maupun wisatawan di kota Surabaya sekarang tahu tempatnya jika ingin menikmati musik jazz dengan santai dan nyaman. Adapun mereka yang berminat menjadi anggota dikenakan iuran Rp 1.000 dan Rp 500 untuk mahasiswa sebulannya.

Indiarto selaku ketua "Surabaya Jazz Club" dalam sambutan acara malam jazz dimana Bubi Chen dan Maryono main dengan musisi Australia yang pada malam itu diserahkan pula sumbangsih yang dikumpulkan oleh Surabaya Jazz Club (Liberty, 6 Nopember 1982). Pada tanggal 29 Mei 1984 pukul 19.00 WIB juga diadakan acara musik New Orleans Jazz (Liberty, 26 Mei 1984).

Komunitas ini sangat didukung untuk kelangsungan dari musik jazz di Surabaya itu sendiri, banyak penikmat ataupun musisi jazz yang berkecimpung dalam Surabaya Jazz Club dan ingin mengembalikan kejayaan musisi-musisi jazz di Surabaya.

Peran dari musisi-musisi jazz Surabaya begitu besar sehingga Surabaya dikenal dalam dunia jazz internasional dan nasional. Gaya-gaya permainan dalam jazz juga mengalami perkembangan dimana yang dulunya bermain dalam gaya jazz klasik sampai pada penggabungan jazz rock dimana pada saat itu terutama Surabaya sebagai basis kota rock di Indonesia.

### **Kesimpulan**

Perkembangan musik jazz di mulai dari New Orleans hingga ke Surabaya yang dibawa oleh para pelaut dari Belanda hingga dapat dipelajari dan dinikmati oleh masyarakat Surabaya. Hal ini didukung pada waktu jaman kolonial, Surabaya sudah menjadi Pangkalan Utama Angkatan Laut pada waktu itu. Didirikanlah tempat-tempat hiburan

sebagai sarana untuk melepas kebosanan dan lelah, salah satu tempat hiburan di Surabaya waktu itu adalah *Simpangsche Societeit*. Informasi tentang musik jazz sangatlah sulit pada waktu itu, hal ini dikarenakan adanya perbedaan status sosial, sehingga orang-orang pribumi dilarang masuk tempat tersebut, yang hanya boleh masuk ialah orang-orang Eropa. Ini menjadikan informasi musik jazz susah untuk didapat dan jazz seakan-akan menjadi musik elit padahal jika kita melihat perkembangan dari musik ini yang berawal dari kaum yang tertindas di Amerika Serikat.

Pada masa pemerintahan Soekarno, musik terkena dampak dari politik waktu itu, dimana masa itu perpolitikan lebih condong ke Timur dan hal yang berbau Barat dilarang, waktu itu ada istilah musik ngak ngek ngok. Pemerintahan waktu itu hanya mendukung terciptanya suatu karya dengan pendekatan terhadap kebudayaan Indonesia, maka perkembangan musik jazz terjadi kelesuan. Setelah terjadi perubahan tampuk kepemimpinan dari Orde Lama menjadi Orde Baru, kebudayaan Barat tidak dilarang, karena pembatasan jenis musik tidak ada campur tangan pemerintah terhadap jenis musik yang sedang berkembang, sehingga info tentang musik jazz ini mudah didapat daripada Orde Lama.

Pada tahun 1966 terbentuklah Indonesia All Stars, dimana para musisinya berasal dari Surabaya atau memulai menjadi pemain profesional dari kota ini. Mereka melakukan tur di luar negeri dan melakukan rekaman dengan Tony Scoot, yaitu musisi jazz Amerika Serikat yang terkenal dengan permainan klarinetnya dan menghasilkan album "Djanger Bali" dimana dalam album ini banyak memainkan lagu-lagu daerah Indonesia, seperti Djanger, Burung Kakatua, Lir Iilir, serta Gambang Suling yang diaransemen sedemikian rupa ke dalam

bentuk musik jazz, sekembalinya mereka dari luar negeri, jazz mulai dikenal oleh masyarakat Surabaya. Banyak pula terbentuk band-band baru dan memainkan jenis musik ini.

Munculnya tempat-tempat hiburan baru sebagai tempat mengekspresikan musik jazz didukung juga dengan munculnya musisi-musisi jazz selanjutnya, adanya konser-konser pertunjukkan musisi jazz luar dan dalam negeri hingga tahun 1981 adanya sebuah komunitas Surabaya Jazz Club serta terbentuklah Surabaya Big Band pada tahun 1982, setelah tahun-tahun tersebut, musik jazz nyaris tidak ada geliat dalam hal mengeluarkan album rekaman, meskipun ada banyak band yang memainkan jazz. Mengutip perkataan Bubi Chen: Jika musik jazz ingin digairahkan kembali, Bubi sepenuhnya percaya akan lahir musisi-musisi jazz jazz berbobot dari Surabaya. Lahirnya musisi tersebut sangatlah dibutuhkan, dimana Surabaya sempat menjadi barometer jazz di Indonesia (Tim Bappeko, 2004:41).

## DAFTAR PUSTAKA

### Arsip:

Arsip Kota Surabaya, Perihal Permohonan Ijin Penyelenggaraan Pertunjukkan

"Jazz Night 1981". No. 46/6100//1981

### Surat Kabar dan Majalah:

*Liberty*, 2 Juli 1960, 23 Oktober 1976, 20 Agustus 1977, 12 November 1977, 22 April 1978, 28 Juni 1978, 18 November 1978, 6 Nopember 1982, 1 Oktober 1983, 26 Mei 1984, 30 Oktober 1984.

*Varia*, 26 Agustus 1964

**Buku:**

Tim Bappeko Surabaya. 2004. *Balai Pemuda, Surabaya : Pemerintah Kota Surabaya B a d a n Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya.*

Dennys. Lombard. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya Kajian Sejarah Terpadu Bagian 1 Batas-Batas Pembaratan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Muhammad Mulyady. 2009. *Industri Musik Indonesia*, Bekasi : Koperasi Ilmu Pengetahuan Sosial

John F Szwed. 2008. *Memahami dan Menikmati Jazz*, Jakarta : Gramedia

Samboedi. 1989. *Jazz : Sejarah dan Tokoh-Tokohnya*, Semarang : Dahara Prize

Pradipto Niwandhono, *Perkembangan Musik Jazz di Indonesia 1920-1980*. Skripsi tidak diterbitkan

**Nara Sumber :**

1. Nama : Tri Wijayanto  
Umur : 64 tahun  
Alamat : Jl. Ngagel Wasana, Surabaya.

Pekerjaan : Mantan gitaris The Circle

Tgl Wawancara : 11 September 2013

2. Nama : Bagus Adimas

Umur : 26 tahun

Alamat : Dukuh Kupang, Surabaya.

Pekerjaan : Praktisi dan pengajar musik jazz.

Tgl Wawancara : 29 Agustus 2013

3. Nama : Musafir Isfanhari

Umur : 68 tahun

Alamat : Banyu Urip Lor, Surabaya.

Pekerjaan : Pensiunan Budaya Jawa Timur tahun 2001.

Tgl Wawancara : 27 Agustus 2013

4. Nama : Andri Wirawan

Umur : 45 tahun

Alamat : Studio Mayura, Surabaya.

Pekerjaan : Mantan pemain musik di Surabaya Big Band.

Tgl Wawancara : 10 Mei 2013